

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, selain ilmu pengetahuan, dunia teknologi juga semakin memancarkan keberadaannya yang ditandai dengan modernisasi. Modernisasi sendiri memiliki dampak positif sekaligus dampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dampak positif dari modernisasi itu sendiri adalah modernisasi dapat membawa kemudahan-kemudahan yang dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Selain itu, dampak negatif dari modernisasi itu sendiri, yaitu modernisasi dapat menimbulkan krisis makna dalam kehidupan, kekosongan spiritual, dan pengucilan agama dalam kehidupan manusia.¹

Munculnya berbagai paham yang berbeda atau pandangan yang berbeda dalam masyarakat disebabkan oleh perbedaan tingkat intelektualitas dan kedalaman spiritualitas di antara anggota masyarakat. Untuk dapat mencapai hubungan yang harmonis antar sesama manusia, maka perlu saling menghormati dan memahami bahkan menerima perbedaan yang diterima dari sesama anggota masyarakat.² Pengetahuan yang dimiliki manusia sangat terbatas dan manusia sendiri adalah makhluk yang lemah dan kaya akan kekurangan. Masalah yang dialami manusia terkadang orang tidak bisa menyelesaikan masalah atau masalah terlalu berat untuk dihadapi. Oleh karena itu, dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki manusia, manusia sangat membutuhkan ruh dan perlindungan dari Tuhannya, yaitu dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.³

Krisis kemanusiaan yang banter-banter ini sering terjadi itu sangat sulit untuk didekati jika didekati dengan pendekatan moral dan intelektual saja, akan tetapi butuh juga melalui pendidikan spiritual. Pada kenyataannya diberbagai sisi krisis

¹ Ali Maksun, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Hussen Nasr* (Surabaya: PSAPM, 2003), 69.

² Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1993), 10.

³ M Qurais Shihab, *Membumikan Al- Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 227.

kemanusiaan seperti krisis makanan, krisis ekonomi, krisis kesehatan, krisis bahan bakar, bahkan krisis lingkungan yang justru hal tersebut disebabkan karena krisisnya spiritual yang dimilikinya serta juga krisis pada pengenalan diri kepada Allah SWT.⁴

Spiritualitas sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Kebahagiaan, ketenangan, kepuasan hidup dan kedamaian dalam hidup adalah tujuan hidup yang sebenarnya bagi manusia. Semua tujuan hidup ini tidak dapat dicapai hanya dengan kebutuhan materi, tetapi dengan kepuasan batin atau jiwa juga.

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia telah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sangat baik, bahkan diklaim sebagai "yang mulia". Akibatnya, potensi manusia lainnya dianggap inferior dan bahkan terpinggirkan. Pola pikir dan perspektif seperti itu telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan gaya hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang pintar secara akademis, tetapi gagal di tempat kerja dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (split kepribadian) sehingga tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi ini pada gilirannya akan menyebabkan krisis multidimensi.

Sebagai manusia yang hidup dengan keterbatasannya sendiri, untuk dapat memecahkan masalah yang dialami, manusia harus menghadapi kesulitan atau penderitaan melalui kreativitas. Sehingga mereka dapat mengubah kesulitan tersebut menjadi motivasi atau semangat hidup yang tinggi yang dapat menjadi kebahagiaan dalam hidup mereka. Selain itu, manusia juga dituntut untuk dapat menemukan makna hidup yang dijalaninya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan kecerdasan selain EQ dan IQ, yaitu kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ).⁵ Kecerdasan spiritual atau biasa disebut SQ adalah jenis

⁴ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih penting dari pada IQ dan SQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) hal 4-5

⁵ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 26.

kecerdasan yang dapat menempatkan perilaku dan kehidupan dalam konteks makna dan kecerdasan yang lebih kaya dan lebih luas yang kegunaannya adalah untuk mampu menghadapi dan menyelesaikan segala persoalan nilai dan makna. Kecerdasan spiritual sendiri dapat mengobati penyakit multidimensi yang sedang melanda manusia saat ini, seperti krisis spiritual, krisis makna dan krisis eksistensi.

Pada kasus penyimpangan yang terjadi secara umum, hal ini disebabkan rendahnya kecerdasan spiritual. Untuk mencegah seorang terjerumus ke dalam hal-hal yang menyimpang, maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk melindungi dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. yaitu salah satunya dengan *mujahadah*.

Peneliti menemukan di Pondok Pesantren Al-Shighor, Kec. Pangenan Kab. Cirebon yang dilaksanakan tidak hanya EQ dan IQ, tetapi juga kecerdasan spiritual dengan penerapan *mujahadah* setelah sholat maghrib sebelum sholat Isya yang dilaksanakan seminggu sekali pada malam jum'at untuk seluruh santri dan juga pengurus pondok pesantren. *Mujahadah* bertujuan untuk mewadahi para santri dalam berdo'a dengan bersungguh-sungguh. Berdasarkan hal tersebut, Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut skripsi yang berjudul "Peran *Mujahadah* terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus kepada Santri Kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Shighor Kec. Pangenan Kab. Cirebon)".

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Shighor Kec. Pangenan Kab. Cirebon sebelum dan sesudah melakukan *mujahadah*?
- b. Bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan *mujahadah* di pondok pesantren Al-Shighor Kec. Pangenan Kab. Cirebon?
- c. Bagaimana peran *mujahadah* terhadap kecerdasan spiritual santri kelas XII madrasah aliyah di Pndok Pesantren Al-Shighor Kec. Pangenan Kab. Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah tersebut yakni sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan spiritual santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Shighor Kec. Pangenan Kab. Cirebon sebelum dan sesudah melakukan *mujahadah*.
- b. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan kegiatan *mujahadah* di Pondok Pesantren Al-Shighor Kec. Pangenan Kab. Cirebon.
- c. Untuk mengetahui peran *mujahadah* terhadap kecerdasan spiritual santri kelas XII Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Shighor Kec. Pangenan Kab. Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat yakni sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan khususnya pada keilmuan tasawuf dan juga pada pengembangan ilmu di jurusan Tasawuf Psikoterapi secara umum.

- b. Manfaat Praktis

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai wawasan mahasiswa/i dan masyarakat lainnya untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan menggunakan praktik ibadah seperti *mujahadah* serta sebagai pengembangan ilmu di jurusan Tasawuf Psikoterapi.

E. Studi Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti terlebih dahulu mengkaji beberapa jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dimasukkan dalam skripsi ini. Hal ini dilakukan agar ada perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan, antara lain:

1. Skripsi : Habibur Rohman dengan Skripsi yang berjudul : “*Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah*” yang berisi : dalam skripsi ini menjelaskan bahwa *mujahadah* adalah suatu kegiatan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah. Konsep *mujahadah* yang ada yaitu setiap malam minggu legi dilakukan dengan pengajian dan pertunjukan wayang, malam jum'at pahing dilakukan dengan zikir dan pengajian, setiap hari setelah salat subuh dilakukan dengan pembacaan kalimat tahlil dan setelah maghrib dilakukan dengan pembacaan shalawat Nabi dan istighfar yang dilakukan pada waktu yang tertentu saja. Efeknya adalah memiliki visi dalam hidupnya, sehingga ia dapat belajar dengan sungguh-sungguh. Bagi santri yang sudah lama, efeknya bisa merasakan kehadiran Allah di dalam hatinya dan selalu berdzikir kepada-Nya.⁶
2. Skripsi : Dewy Kartikasari dengan Skripsi berjudul : “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Dosiologi di MAN Gondanglegi*” dengan isi : dalam skripsi ini terdapat pengaruh antara SQ terhadap hasil belajar secara parsial dengan rumus analisis regresi linier berganda. Sehingga anak memiliki SQ yang dapat mengontrol perilaku baik di dalam maupun di luar sekolah. Terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara parsial dengan rumus analisis regresi linier berganda. Hal ini karena sifat setiap orang berbeda-beda. Selanjutnya terdapat pengaruh antara SQ dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X secara simultan dengan hasil uji F yang menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian, SQ dan motivasi belajar sangat bermanfaat bagi siswa. SQ dapat membuat jiwa siswa tenang dan bersih

⁶ Habibur Rohman, *Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah* (Skripsi: 2020)

serta terus termotivasi untuk selalu belajar dan mampu menciptakan rasa percaya diri untuk belajar.⁷

3. Skripsi : Muhammad Yani dengan skripsi yang berjudul “*Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo*” dengan skripsinya yang berisi: pelaksanaan kegiatan *mujahadah* di lokasi yang dilakukan oleh dzikir berjamaah, membaca doa tahlil, tahmid dan shalawat dan juga melakukan sholat sunnah di malam hari seperti hajat, tahajud, tasbih. Dalam melaksanakan *mujahadah* dapat membantu membentuk karakter-karakter religius santri, antara lain taat pada ajaran agama, toleran terhadap ibadah lainnya, bergaul dengan agama lain, ikhlas, persaudaraan, *tawadhu'*, saling menghormati sabar dan *ta'dzim*. Selain itu, *mujahadah* juga dapat membentuk karakter kepemimpinan, demokrasi, kerja keras, dan tanggung jawab.⁸
4. Jurnal: Buhari Luneto dengan jurnal berjudul: “*Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ*” yang berisi: jurnal ini menjelaskan bahwa integritas pendidikan karakter dan kecerdasan EQ, IQ, dan SQ memiliki peran tersendiri yang sangat penting dalam menciptakan suatu daerah atau lingkungan yang jelas kondusif. Terjadinya gradasi moral dan penurunan nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara dipandang sebagai gejala belum efektifnya penyelenggaraan pendidikan. Kemerostan moral, banyak tindakan kekerasan, inkohereni politik retorika politik dan perilaku sehari-hari dan pendidikan. Dengan terselenggaranya pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan, diharapkan siswa mampu mengelola emosinya dengan baik dan cerdas. Hal ini penting karena kecerdasan emosional akan sangat berguna atau menjadi bekal yang sangat penting bagi siswa untuk

⁷ Dewy Kartikasari, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Dosiologi di MAN Gondanglegi* (Skripsi:

⁸ Muhammad Yani, *Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo* (Skripsi: 2020)

mempersiapkan masa depan dan mampu menyelesaikan setiap masalah dengan baik dan tenang.⁹

5. Jurnal: Muhammad Amin dengan jurnal berjudul “*Tradisi Mujahadah: Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah Indralaya, Indonesia*” yang memuat tiga poin utama dalam pelaksanaan *mujahadah* ini. Yang pertama adalah *mujahadah ula*, yaitu media pengendalian kualitas dimana seorang santri telah hafal Al-Qur'an dengan sempurna, yaitu 30 juz. Siswa diwajibkan mendengarkan hafalannya kepada pelatih. Kedua, biasa disebut *mujahadah tsaniah*, artinya santri yang telah melakukan *mujahadah ula* diwajibkan berpuasa selama 40 hari dan selama itu santri menyelesaikan Al-Qur'an 40 kali *bil ghaib*. Ketiga, biasa disebut majelis *mujahadah tsalitsah* atau *nujahadah asy-syahadah* dimana santri yang telah menjalani dua *mujahadah* sebelumnya diwajibkan untuk menyelesaikan 30 juz Al-Qur'an selama 15 jam tanpa melihat dan didengarkan oleh seluruh santri dan juga pembina dalam pertemuan khusus.¹⁰
6. Jurnal : Yasir Abdul Rahman dengan jurnal yang berjudul “*Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah dan Mu'aqabah Dalam Pelayanan Customer*” yang berisi bahwa *mu'ahadah* berarti janji yang benar. *Mu'ahadah* adalah apa yang membuat orang melakukan apapun karena Allah. Inilah rahasia mengapa umat Islam selalu melibatkan Tuhan dalam setiap kegiatan yang baik, dan ini juga yang membuat manusia tidak dapat melibatkan Tuhan dalam setiap perbuatan dosa. Orang yang berjanji kepada Tuhannya, hendaknya menjalani hidup dengan sungguh-sungguh, kreatif, inovatif, dan produktif sehingga dapat menciptakan kenyamanan dalam hidupnya yang disebut *mujahadah* (bersungguh-sungguh). *Muraqabah* sendiri adalah meyakini bahwa Allah SWT selalu mengawasinya dimanapun dan kapanpun. Kesadaran ini lahir dari keyakinannya. Selanjutnya adalah *Muhasabah* yang artinya introspeksi atau

⁹ Buhari Luneto, *Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ*

¹⁰ Muhammad Amin, *Tradisi Mujahadah: Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah Indralaya, Indonesia*, (Skripsi: 2020)

introspeksi diri dan selalu mengevaluasi segala tindakan yang telah dilakukannya. *Mu'aqabah* sendiri adalah keberanian dalam dirinya untuk dapat menghukum dirinya sendiri ketika target atau pencapaiannya gagal. Dengan demikian, kelima poin utama di atas merupakan landasan bisnis spiritual yang kokoh, menjamin totalitas komitmen kualitas, memantapkan disiplin diri dalam pelayanan, menyempurnakan jiwa dan sebagai simbol konsekuensi dan konsistensi dalam melayani pelanggan.

F. Kerangka Pemikiran

Pengertian *mujahadah* secara umum adalah berusaha, sungguh-sungguh atau menahan hawa nafsu. *Mujahadah* berasal dari bahasa Arab yaitu *jahada* yang artinya memaksa, perang fisik, bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala kemampuan yang dimilikinya dan melawan hawa nafsu.¹¹ Berjuang melawan hawa nafsu berarti mengeluarkan hawa nafsu tersebut dan membawanya ke dalam syariat Allah SWT baik menjalankan segala perintah-Nya maupun menjauhi segala larangan-Nya.¹² Al-Shadiqi sendiri menjelaskan pengertian *mujahadah* sebagai kemampuan untuk menekan keinginan atau godaan hawa nafsu yang selalu ingin melakukan segala macam dosa atau hal-hal yang merugikan untuk kemudian dapat berbuat kebaikan.¹³

Rasyid mengutip dari beberapa sufi mengenai pengertian *mujahadah* yaitu bahwa *mujahadah* berasal dari kata *jihad* yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki dengan cara yang diyakini benar dan baik. Para sufi juga mendefinisikan *mujahadah* dalam bentuk upaya spiritual yang dilakukan untuk melawan nafsu dan berbagai kecenderungan dalam jiwa yang buruk atau rendah. *Mujahadah* adalah perang terus menerus melawan hawa nafsu dan perang ini dianggap perang besar, dan perang ini menggunakan senjata mengingat Allah SWT. sedangkan Qusyairi menggambarkan *mujahadah* sebagai upaya untuk membebaskan jiwa dari ikatan nafsu yang merupakan fitrah manusia dan berjuang untuk mengendalikan diri dan

¹¹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: Lkis, 2008. 193

¹² A Isa, *Hakikat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 72.

¹³ Majhudin, *Akhlaq Tasawuf Jilid I* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 200.

tidak menuruti kehendaknya sepanjang waktu. Selain itu, Al-Ghazali juga berpendapat bahwa *mujahadah* adalah pengerahan keikhlasan dalam menahan dan memerangi syahwat dan syahwat atau menghilangkannya sama sekali. Ali Ar-Rudzbari juga memberikan pendapatnya mengenai *mujahadah*, yaitu bahwa prinsip *mujahadah* pada dasarnya mencegah diri dari kebiasaan buruk dan memaksa diri untuk melawan hawa nafsu setiap saat.¹⁴

Kecerdasan spiritual atau SQ erat kaitannya dengan tujuan hidup, makna dan nilai-nilai kemanusiaan. Kecerdasan spiritual ini dapat membantu atau membimbing manusia dalam menemukan makna atau makna dari kondisi atau kondisi yang sangat buruk dan kondisi yang tidak terduga, yang dengannya manusia dapat melanjutkan dan mencapai tujuannya. Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan dalam diri yang berkaitan erat dengan jiwa kesadaran atau kebijaksanaan di luar ego. Kecerdasan spiritual tidak hanya mampu menemukan nilai atau makna, tetapi dapat menemukan nilai atau makna baru dalam hidup.¹⁵

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang tinggi pada manusia, Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dapat memecahkan suatu nilai dan makna, kecerdasan yang dapat menilai sebuah tindakan dari seseorang itu lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain, kecerdasan yang dapat menempatkan perilaku hidup seseorang itu dapat dimaknai dengan kaya dan luas. unsur lain dari kecerdasan spiritual menurut mereka adalah transendensi diri. Transendensi diri yakni suatu hal yang dapat membawa manusia untuk dapat 'mengatasi' rasa suka dan duka, masa kini, dan mengatasi diri yang sekarang. Transendensi merupakan unsur yang penting karena dengan mentransendensikan diri mereka atas kemampuannya, maka mereka akan mencapai pada pusat jantung dari segala hal apapun. Teratai diri juga salah satu cara mereka untuk menjelaskan kecerdasan spiritual secara mendalam. Teratai diri adalah mandala atau peta. Seperti

¹⁴ I Isma'il, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I* (Bandung: Angkasa, 2008), 871.

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual, terjemahan. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni* (Bandung: PT Mizan Pustaka, cetakan XI, 2007), 25

gambaran lapisan jiwa manusia yang dimulai dengan ego rasional (terluar), asosiatif tak sadar (tengah) dan energy jiwa pengubahnya (pusat/terdalam).¹⁶

Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menurut Danah Zohar dan Ian Marshall¹⁷, antara lain sebagai berikut.

- 1) Mampu bersikap fleksibel (aktif dan adaptif secara spontan).
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Mampu memanfaatkan dan beradaptasi dengan penderitaan.
- 4) Mampu menghadapi dan mengatasi rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang mengikuti visi dan misi.
- 6) Merasa tidak perlu menyebabkan kerusakan yang tidak perlu.
- 7) Memiliki pandangan yang holistik.
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana menemukan jawaban dasar.
- 9) Pemimpin yang bertanggung jawab dan berbakti.

Kemudian ada juga faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ) ini¹⁸, diantaranya sebagai berikut.

- a) Sel saraf otak

Otak merupakan jalan penghubung antara luar dan dalam dimana otak dapat melakukan semua itu karena otak bersifat adaptif, fleksibel, kompleks dan mampu mengkategorikan dirinya.

- b) Titik Tuhan (God Spot)

Lobus temporal adalah bagian otak yang akan meningkat jika spiritualitas atau religiositas berlangsung, ini disebut God's Point. Tempat dewa ini dapat berperan dalam biologis yang menentukan pengalaman spiritual.

Kecerdasan ruhaniyah menurut Toto Tasmara yakni kecerdasan ruhaniyah adalah kemampuan mendengarkan hati nuraninya atau suatu bisikan yang merujuk kebenaran (wahyu Allah) dalam cara dirinya menentukan pilihan atau keputusan beradaptasi dan berempati, kecerdasan ruhaniyah juga merupakan kecerdasan

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Ibid, 14

¹⁸ Ibid,

yang menghasilkan cinta atas kebenaran, dengan demikian tindakan-tindakan yang dilakukan akan dibimbing oleh ilmu ilahiya. Kecerdasan ruhaniyah menurut beliau sangat ditentukan oleh *tadzkiyatunnafs* atau membersihkan hati sehingga sanggup memberikan arah tindakan, nasihat dan cara mengambil keputusan.¹⁹

Unsur penting dalam kecerdasan ruhaniyah adalah *qolbu* atau hati. *Qolbu* ini senantiasa harus menerima curahan cahaya ruh yang bermuat kecintaan terhadap Allah dan kebenaran. Fungsi *qolbu* yakni mengalami dan juga merasakan dalam artian sanggup menangkap fungsi inderawi yang kemudian dipantulkan pada dunia luar, proses ini disebut sebagai proses menghayati. Dalam proses ini seseorang akan sadar pada dirinya yang berhubungan dengan dunia luar mereka. Sedangkan demikian ia sangat menghayati dan sadar apa yang terjadi dan tanggung jawab atas tindakannya.²⁰

Berikut ini merupakan Indikator kecerdasan ruhaniyah menurut Toto Tasmara:

1. Memiliki Visi
2. Merasakan Kehadiran Allah SWT
3. Berdzikir dan Berdo'a
4. Memiliki Kualitas Sabar
5. Cenderung Kepada Kebaikan
6. Memiliki Empati
7. Berjiwa Besar
8. Bahagia Melayani

Kemudian untuk dapat mengukur kecerdasan spiritual (SQ) biasanya dalam tesis yang dibuat oleh King (2008) terdapat 4 (empat) komponen kecerdasan spiritual yang masing-masing dapat mewakili pengukuran kecerdasan spiritual secara keseluruhan, yaitu sebagai berikut.

¹⁹ K.H. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001),

²⁰ Ibid.,

- a) Critical Existential Thinking (CET): Komponen kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan berpikir kritis tentang tujuan, makna, nilai, dan metafisika lainnya.
- b) Personal Meaning Production (PMP): komponen ini melibatkan kemampuan untuk membangun tujuan dan makna pribadi dalam keseluruhan pengalaman yang telah dilalui baik pengalaman fisik maupun mental.
- c) Transcendental Awareness (TA): komponen ini merupakan komponen yang melibatkan kemampuan untuk melihat diri yang transenden, serta orang lain dan dunia fisik dengan kondisi normal atau dalam keadaan membangun kesadaran.
- d) Conscious State Expansion (CSE): komponen ini merupakan komponen yang menyangkut kemampuan untuk dapat memasuki wilayah kesadaran spiritual atas kebijaksanaannya sendiri.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji, memahami dan meneliti bagaimana peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual (SQ) pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Shighor kec. Pangan Kabupaten. Cirebon. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau dalam hal perbaikan diri.